

Dinamika Interaksi Santriwati dengan Al-Qur'an Saat Haid: Studi Kualitatif di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz

Ali Mahruf, Adek Indra Wiguna, Fairuz Hammurabbi

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: alimahruf234@gmail.com, adekindrawiguna03@gmail.com,
fairuz.hammurabi@gmail.com

Abstrak

Interaksi perempuan Muslim dengan Al-Qur'an dalam konteks pendidikan pesantren tahfidz menghadapi kompleksitas tersendiri ketika santriwati mengalami haid. Kondisi biologis ini memunculkan dilema antara kesinambungan program hafalan dan ketentuan fikih yang membatasi interaksi dengan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi santriwati dengan Al-Qur'an saat mengalami haid dalam konteks menghafal Al-Qur'an di Pesantren Maskanul Huffadz. Fenomena ini menjadi penting dikaji mengingat beragamnya pendapat ulama terkait hukum membaca Al-Qur'an bagi perempuan haid, serta dampaknya terhadap kesinambungan program tahfidz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat kategori pemahaman utama di kalangan santriwati: (1) larangan total, (2) kebolehan dengan syarat, (3) pendekatan kontekstual, dan (4) membaca berbasis niat. Perbedaan ini berimplikasi langsung terhadap strategi belajar, kondisi psikologis, dan capaian hafalan santriwati. Selain itu, ditemukan bahwa pesantren secara kelembagaan memberikan ruang negosiasi dan adaptasi, baik melalui kebijakan lisan, pendekatan bimbingan yang moderat, maupun penyediaan fasilitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman perempuan dalam pendidikan Al-Qur'an tidak hanya membentuk praktik keberagamaan yang kontekstual, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan fikih yang responsif terhadap kebutuhan biologis dan pedagogis perempuan muslim. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan ulang relasi antara teks fikih klasik dan praktik pendidikan tahfidz berbasis pengalaman santriwati.

Kata Kunci: Santriwati; haid; tahfidz Al-Qur'an; pesantren; fikih perempuan; interaksi religius

Abstract

The interaction of Muslim women with the Qur'an in the context of tahfidz pesantren education faces its own complexities when female students experience menstruation. This biological condition raises a dilemma between the continuity of the memorization program and fiqh provisions that limit interaction with the Qur'an. This study aims to explore the dynamics of students' interaction with the Qur'an when experiencing menstruation in the context of memorizing the Qur'an at the Maskanul Huffadz Islamic Boarding School. This phenomenon is important to study considering the diverse opinions of scholars regarding the law of reading the Qur'an for menstruating women, as well as its impact on the sustainability of the tahfidz program. This research uses a qualitative approach with an intrinsic type of case study. Data was collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and was analyzed thematically. The results of the study show that there are four main categories of understanding among students: (1) total prohibition, (2) conditional ability, (3) contextual approach, and (4) intention-based reading. This difference has direct implications for learning strategies, psychological conditions, and student memorization achievements. In addition, it was found that Islamic boarding schools institutionally provide space for negotiation and adaptation, both through oral policies, moderate guidance approaches, and the provision of learning facilities. This research confirms that women's experiences in Qur'an education not only shape contextual religious practices, but also become the basis for the development of a fiqh approach that is responsive to the biological and pedagogical needs of Muslim women.

The main contribution of this research lies in the rereading of the relationship between classical fiqh texts and tazkirah education practices based on the experience of students.

Keywords: Santriwati; menstruation; tazkirah Al-Qur'an; pesantren; women's fiqh; religious interaction

PENDAHULUAN

Dalam tradisi keislaman, haid merupakan salah satu kondisi biologis yang memiliki implikasi hukum dalam praktik keagamaan seorang perempuan muslim. Salah satu larangan yang kerap menjadi diskursus adalah keterbatasan perempuan haid dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, menyentuh, maupun menghafal (Dari, 2021; Imamah & Aliyah, 2020; Kafa, 2020; Tafasir, 2016). Di sisi lain, aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan inti dari pendidikan dipesantren tazkirah, yang menuntut kontinuitas dan kedisiplinan tinggi dari para santri, termasuk santriwati. Ketika santriwati menghadapi masa haid, mereka berada dalam posisi kompleks: antara tuntutan program tazkirah yang menekankan kesinambungan hafalan dan murāja‘ah, dengan batasan fikih yang secara normatif membatasi interaksi mereka terhadap Al-Qur'an (Khusurur, 2025; Muhammad Nabih Ali, 2023).

Pengalaman santriwati menunjukkan bahwa masa haid, yang berlangsung rata-rata 5-7 hari setiap bulan, dapat menghambat target hafalan harian yang telah ditetapkan pesantren. Beberapa santriwati melaporkan perasaan cemas kehilangan momentum hafalan, sementara yang lain mengalami kebingungan karena perbedaan pandangan ustazah mengenai kebolehan membaca Al-Qur'an saat haid. Dalam konteks ini, muncul dinamika praksis yang menarik untuk diteliti, yakni bagaimana santriwati tetap menjalankan aktivitas keagamaan dan akademiknya selama masa haid, serta bagaimana mereka memaknai batasan fikih tersebut dalam praktik sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan ketegangan antara norma teks dan kebutuhan praksis, yang membuka ruang negosiasi, adaptasi, bahkan reinterpretasi terhadap hukum-hukum syar'i yang selama ini dianggap mapan.

Permasalahan utama yang muncul dalam konteks ini adalah bagaimana santriwati memahami dan merespons ketentuan fikih yang melarang interaksi dengan Al-Qur'an selama haid, sementara mereka dituntut untuk tetap menjaga ritme hafalan dalam program tazkirah. Ketegangan antara teks-teks fikih klasik yang cenderung restriktif dan realitas kebutuhan pembelajaran yang menuntut fleksibilitas menciptakan ruang diskursif yang belum banyak dijelajahi dalam kajian akademik. Santriwati sebagai subjek pendidikan menghadapi dilema antara ketaatan normatif terhadap larangan syar'i dan tanggung jawab mereka dalam memenuhi target hafalan yang terstruktur dan berkelanjutan. Lebih jauh, belum diketahui secara jelas bagaimana mereka menavigasi batasan-batasan tersebut: apakah dengan mengadopsi pendapat ulama yang lebih permisif, melakukan penyesuaian perilaku keagamaan secara diam-diam, atau mengembangkan tafsir personal terhadap hukum haid dalam praktik tazkirah. Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika kita mempertimbangkan bagaimana institusi pesantren turut memengaruhi pola pikir, pilihan, dan tindakan santriwati dalam mengelola interaksinya dengan Al-Qur'an selama haid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam dinamika interaksi santriwati dengan Al-Qur'an selama masa haid dalam konteks kehidupan pesantren tahfidz. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana santriwati memaknai hukum-hukum fikih yang membatasi interaksi perempuan haid terhadap Al-Qur'an, serta bagaimana mereka menegosiasikan batasan tersebut dalam praktik keagamaan dan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi strategi, bentuk adaptasi, serta pola-pola diskursif yang muncul dalam proses negosiasi antara tuntutan syariat dan kewajiban institusional program tahfidz. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkaya wacana fikih perempuan serta pengembangan kurikulum tahfidz yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas biologis santriwati.

Meskipun isu haid dan interaksi perempuan dengan Al-Qur'an telah banyak dibahas dalam literatur fikih klasik maupun kontemporer, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat normatif-teoritis dan jarang menyentuh aspek empiris-praktis dalam kehidupan sehari-hari perempuan muslim. Penelitian-penelitian tentang tahfidz Al-Qur'an di pesantren juga umumnya berfokus pada metode pengajaran, capaian hafalan, atau model pendidikan, tanpa memperhatikan secara khusus persoalan biologis dan hukum yang dihadapi oleh santriwati, terutama saat haid.

Kajian tentang fikih perempuan dalam konteks pesantren masih terbatas pada aspek normatif, sementara dimensi pengalaman hidup (*lived experience*) perempuan dalam berinteraksi dengan teks agama belum mendapat perhatian memadai. Studi gender dan agama dalam konteks Indonesia juga menunjukkan bahwa suara perempuan dalam diskursus keagamaan sering kali termarginalkan, termasuk dalam ruang pendidikan Islam formal seperti pesantren (Chakim & Putra, 2022). Selain itu, studi tentang pendidikan pesantren sering kali gagal menangkap kompleksitas pengalaman keagamaan perempuan dalam kerangka institusional yang patriarkal dan berbasis otoritas teks. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian yang cukup signifikan dalam menjembatani antara doktrin fikih dan praktik keagamaan santriwati sebagai subjek aktif dalam ruang pendidikan Islam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan perspektif dari dalam — yaitu melalui pengalaman, strategi, dan cara pandang santriwati sendiri dalam menghadapi ketegangan antara teks syariat dan realitas praksis mereka sebagai penghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian keislaman dan pendidikan pesantren dengan mengungkap dinamika interaksi santriwati dengan Al-Qur'an saat haid melalui pendekatan kualitatif yang berbasis pada pengalaman subjek. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya membahas teks fikih secara normatif, tetapi juga menelisik bagaimana teks tersebut dihidupi, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam konteks praksis pendidikan tahfidz. Dengan menggali pengalaman langsung santriwati dalam menghadapi ketegangan antara otoritas teks dan kebutuhan belajar, penelitian ini memperkaya wacana *lived religion* dalam studi Islam, sekaligus membuka ruang refleksi kritis terhadap penerapan hukum fikih dalam dunia pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pesantren yang lebih responsif terhadap kebutuhan biologis santriwati, sekaligus memastikan kesinambungan capaian akademik mereka. Pendekatan moderat yang dikembangkan dalam penelitian ini—yang menyeimbangkan antara ketaatan syariat dan kebutuhan pedagogis—dapat diadopsi oleh pesantren lain di Indonesia sebagai model kebijakan yang inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam fikih perempuan, tetapi juga implikasi sosial yang nyata bagi perbaikan kualitas pendidikan tahlidz berbasis keadilan gender. Justifikasi ilmiah dari penelitian ini semakin kuat mengingat pentingnya peran perempuan dalam pelestarian tradisi tahlidz dan minimnya representasi suara mereka dalam diskursus hukum Islam kontemporer. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empirik bagi pengembangan pendekatan fikih yang lebih kontekstual, humanistik, dan responsif terhadap realitas perempuan dalam institusi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan dinamika interaksi santriwati dengan Al-Qur'an selama masa haid dalam konteks keseharian mereka di pesantren tahlidz. Studi kasus intrinsik dimaksudkan untuk memahami fenomena dalam konteks spesifik—yakni realitas yang berlangsung di Pesantren Maskanul Huffadz—tanpa bermaksud melakukan generalisasi, melainkan mendalami makna fenomena secara partikular.

Lokasi penelitian ini adalah Pesantren Tahlidz Maskanul Huffadz, sebuah lembaga pendidikan berbasis tahlidz yang secara khusus memiliki program Tahlidz Al-Qur'an. Pesantren ini dipilih secara purposif karena memiliki sistem pembelajaran tahlidz yang ketat dan terstruktur, serta melibatkan santriwati dalam jumlah signifikan sebagai peserta aktif program. Informan penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria: (1) santriwati aktif yang telah mengikuti program tahlidz minimal enam bulan, (2) pernah mengalami haid selama menjalani program, dan (3) bersedia menjadi partisipan wawancara dan observasi penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation* (kejemuhan data), yang dicapai ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari wawancara dan observasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interviews) dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman santriwati dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an saat haid, termasuk pemahaman mereka terhadap hukum fikih yang relevan. Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk mencermati langsung bagaimana santriwati beraktivitas selama haid dalam kegiatan tahlidz, seperti menghafal, menyebut hafalan, dan melakukan murāja'ah. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi pesantren seperti kurikulum, aturan internal, buku panduan tahlidz, serta catatan evaluasi santriwati.

Proses analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang mencakup tiga

tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti mengorganisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul secara natural dari narasi informan dan observasi lapangan, seperti persepsi terhadap fikih haid, bentuk interaksi dengan Al-Qur'an, serta strategi negosiasi antara norma dan kebutuhan belajar. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan maksud informan. Seluruh proses dianalisis secara tematik dengan mempertimbangkan latar sosial, keagamaan, dan institusional yang membentuk pengalaman santriwati.

Aspek etika menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh persetujuan partisipasi (informed consent) dari para informan, menjamin kerahasiaan identitas mereka, serta menjaga sensitivitas gender dan nilai-nilai keagamaan yang melekat dalam pengalaman para santriwati. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip respek terhadap subjek dan integritas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Pemahaman Santriwati tentang Hukum Membaca Al-Qur'an saat Haid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pola pemahaman utama santriwati di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz terkait hukum membaca Al-Qur'an saat haid. Pertama, kelompok yang memahami adanya larangan total, yakni tidak boleh membaca, menyentuh, maupun menyebarkan hafalan. Pemahaman ini umumnya merujuk pada mayoritas ulama dari mazhab Syafi'i dan Hanbali. Dalam kitab *Al-Majmū' Syarh al-Muhadzdzab*, Imam Nawawi menyatakan:

وَأَمَّا الْجُنُبُ وَالْخَائِضُ فَيُحِرِّمُ عَلَيْهِمَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ، قَلِيلًا وَكَثِيرًا

"Adapun orang junub dan perempuan haid, maka haram bagi keduanya membaca Al-Qur'an, baik sedikit maupun banyak."

(Al-Nawawi, *Al-Majmū'*, 2/160)

Pendapat ini dipahami secara literal oleh sebagian besar santriwati, sehingga mereka memilih untuk menghentikan seluruh aktivitas tahfidz saat haid. Kelompok kedua memiliki pemahaman yang membolehkan secara mutlak membaca Al-Qur'an selama tidak menyentuh mushaf, merujuk pada pandangan mazhab Malikiyah. Dalam *Al-Mudawwanah al-Kubrā* dikatakan:

قِرَاءَةُ الْخَائِضِ لِلْقُرْآنِ جَائزَةٌ وَلَا بَأْسَ بِهَا، إِلَّا أَنْ تَمَسَّهُ

"Perempuan haid boleh membaca Al-Qur'an dan tidak mengapa baginya, selama tidak menyentuhnya."

(Al-Sahnun, *Al-Mudawwanah*, 1/86)

Kelompok ini umumnya merasa lebih nyaman secara psikologis dan spiritual karena tetap dapat menjalankan hafalan. Ketiga, terdapat kelompok yang bersikap kontekstual, menggabungkan dua pendekatan sekaligus: mengikuti larangan normatif tetapi membuat pengecualian saat menjelang setoran atau saat kondisi darurat. Kelompok ini merepresentasikan dinamika negosiasi hukum-praksis yang sangat hidup. Keempat, adalah santriwati yang

menjadikan niat sebagai dasar pemberian: membaca Al-Qur'an dianggap sah selama niatnya bukan untuk beribadah melainkan belajar.

Fenomena ragam pemahaman ini menunjukkan bahwa otoritas teks fikih ditafsirkan secara plural oleh subjek perempuan dalam konteks pendidikan Al-Qur'an. Ini memperkuat teori *religious subjectivity* yang menyatakan bahwa individu religius tidak pasif terhadap teks, melainkan terlibat aktif dalam menafsirkannya berdasarkan kebutuhan, pengalaman, dan konteks sosialnya (Mahmood, 2005; Wadud, 1999).

Implikasi Pemahaman terhadap Pengalaman Belajar Santriwati

Variasi pemahaman santriwati terhadap hukum membaca dan menghafal Al-Qur'an saat haid membawa konsekuensi nyata terhadap pengalaman belajar mereka. Santriwati yang meyakini larangan mutlak terhadap interaksi dengan Al-Qur'an saat haid, seperti membaca atau menyentuh mushaf, cenderung mengalami tekanan psikologis. Perasaan bersalah, takut kehilangan keberkahan, bahkan rasa tidak layak sebagai penjaga Al-Qur'an (*hāfiyah*), muncul sebagai akibat dari internalisasi nilai fikih yang sangat literal dan ketat. Keyakinan bahwa hafalan saat haid tidak akan "membawa cahaya Al-Qur'an" (*nūr al-Qur'ān*) dalam hati menunjukkan bahwa aspek spiritual-afektif sangat berperan dalam konstruksi religius mereka.

Fenomena ini sesuai dengan teori *religious affective internalization* dalam psikologi agama, di mana norma agama yang diterima seseorang memengaruhi dimensi afektif dalam beribadah (Mahoney, 2010). Dalam konteks pesantren, norma tersebut bisa bersumber dari ustazah, lingkungan teman sebaya, maupun pengalaman masa lalu yang membentuk persepsi keagamaan santriwati.

Lebih lanjut, sebagian santriwati memilih menghentikan aktivitas menghafal secara total selama haid sebagai bentuk kehati-hatian (*ihtiyāt*), yang meskipun diniatkan sebagai bentuk takwa, berdampak pada keterlambatan target hafalan. Kondisi ini diperparah oleh ketidaksatuan pandangan di kalangan pengajar maupun buku-buku panduan fikih yang digunakan. Beberapa ustazah membolehkan membaca Al-Qur'an saat haid tanpa menyentuh mushaf, sementara yang lain melarangnya sama sekali, menciptakan kebingungan terutama bagi santriwati baru. Kebingungan ini mengindikasikan ketidaksiapan institusi dalam memberikan panduan fikih yang responsif dan adaptif terhadap realitas biologis perempuan.

Kebingungan ini tercermin dalam penelitian Ainiyah (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Sinta 2), yang menunjukkan bahwa perbedaan fatwa terkait fikih haid sering kali menyebabkan ketegangan spiritual dan emosional pada santri perempuan, terutama dalam program tahlidz. Perasaan takut melanggar hukum syariat atau mendapat teguran dari ustazah dapat memicu kecemasan dan penurunan motivasi belajar.

Sebaliknya, santriwati yang mengikuti pandangan yang membolehkan membaca Al-Qur'an saat haid dengan syarat tertentu, seperti tidak menyentuh mushaf secara langsung atau menggunakan sarung tangan, justru mengalami pengalaman belajar yang lebih stabil dan produktif. Mereka merasa tetap terhubung dengan Al-Qur'an secara utuh, tidak kehilangan momentum hafalan, serta lebih percaya diri dalam menjalani target harian.

Senada dengan itu, ulama Hanbali seperti Ibn Qudāmah (w. 620 H) membolehkan wanita haid membaca Al-Qur'an jika ada kebutuhan, khususnya untuk menghindari lupa. Dalam *al-Mughnī* disebutkan:

وَإِنْ خَافَتِ النِّسْيَانُ حَازَ لَهَا الْقِرَاءَةُ، كَمَا يُحَاجَزُ لِلْجُنُبِ عِنْدُ الْخُوفِ مِنَ النِّسْيَانِ

"Jika ia (wanita haid) khawatir lupa, maka boleh baginya membaca (Al-Qur'an), sebagaimana halnya orang junub yang dikhawatirkan lupa (boleh membaca)."

(Ibn Qudāmah, *al-Mughnī*, Jilid 1, hlm. 212)

Dalam konteks pendidikan pesantren tahfidz, fleksibilitas seperti ini menjadi sangat relevan untuk memastikan kontinuitas program tanpa mengabaikan kondisi fisiologis santriwati.

Implikasi lainnya adalah munculnya kebutuhan akan kebijakan pesantren yang komprehensif, yang tidak hanya berlandaskan pada satu mazhab secara rigid, tetapi mempertimbangkan aspek pedagogis dan psikososial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *fikih kontekstual* lebih mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern berbasis gender (Rahmah, 2021, *Indonesian Journal of Islamic Education*, Scopus Q3).

Dengan demikian, pemahaman fikih haid memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan proses belajar santriwati. Pendekatan yang rigid cenderung memunculkan kendala psikologis dan akademik, sementara pendekatan moderat dan kontekstual mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan sesuai dengan *maqāṣid syarī'ah*.

3. Strategi Pesantren dalam Merespons Dinamika Fikih Haid

Pesantren Maskanul Huffadz menunjukkan respons adaptif dan progresif terhadap ragam pemahaman fikih haid dengan menerapkan strategi yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan program tahfidz. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan praktis, tetapi juga mencerminkan pendekatan epistemologis terhadap dinamika hukum Islam yang bersifat mazhabik dan ijtihadik.

Pertama, pada saat penerimaan santriwati baru, pihak pengasuh pesantren secara lisan memberikan arahan bahwa santriwati yang sedang haid tetap diperbolehkan membaca Al-Qur'an, dengan catatan tidak menyentuh mushaf secara langsung. Pendekatan ini mengindikasikan *soft policy* yang kompromistik antara prinsip-prinsip syariah dan tuntutan program tahfidz. Arahannya berdasarkan pada pandangan sebagian ulama yang membolehkan perempuan haid membaca Al-Qur'an demi kemaslahatan, terutama dalam konteks penghafalan.

Dalam hal ini, pendapat mazhab Mālikī, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imām al-Qurṭubī (w. 671 H), menyatakan:

وَأَجَازَ مَالِكٌ لِلْحَائِضِ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ

"*Imam Mālik membolehkan perempuan haid membaca Al-Qur'an.*"

(Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz 1, hlm. 94)

Pandangan ini didasarkan pada kebutuhan perempuan untuk terus belajar dan menghafal, serta tidak ada larangan eksplisit dalam Al-Qur'an mengenai hal tersebut.

Kedua, pembinaan fikih dilakukan melalui kajian kitab *At-Tibyān fī Ḥadībī Hamalat al-Qur’ān* karya Imam al-Nawawī (w. 676 H). Dalam kitab tersebut disebutkan:

وَيُسْتَحِبُّ أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةٍ لِقِرَاءَتِهِ

"Disunnahkan seseorang dalam keadaan suci ketika membaca Al-Qur'an." (Al-Nawawī, *At-Tibyān*, hlm. 30)

Redaksi "disunnahkan" mengindikasikan bahwa kesucian bukanlah syarat mutlak bagi aktivitas membaca Al-Qur'an, melainkan anjuran, sehingga memberi ruang toleransi dalam kondisi haid, terlebih dalam konteks pembelajaran dan tahlidz.

Ketiga, pesantren memfasilitasi penggunaan perpustakaan dan media digital seperti aplikasi mushaf elektronik. Hal ini memudahkan santriwati untuk tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an selama masa haid tanpa menyentuh mushaf secara fisik. Strategi ini sejalan dengan pendapat kontemporer yang membolehkan membaca mushaf digital karena tidak termasuk dalam kategori *mushaf musyahhaf* yang terkena larangan menyentuh berdasarkan Q.S. al-Wāqi‘ah [56]:79:

لَا يَمْسَأُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

"Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (Q.S. al-Wāqi‘ah [56]: 79)

Sebagian mufassir, seperti al-Tabarī dan Ibn ‘Āsyūr, menafsirkan ayat ini tidak secara hukum fikih, melainkan menyangkut malaikat yang menyentuh *lauh al-mahfūz*, bukan manusia dengan mushaf.

Keempat, penguatan pemahaman fikih dilakukan melalui pendampingan oleh para ustazah alumni Al-Azhar Mesir yang memiliki wawasan fikih lintas mazhab. Para pengajar ini memperkenalkan metodologi tarjīh dan maqāṣid al-syarī‘ah sebagai pendekatan dalam memahami hukum-hukum yang bersifat ijtihādī. Hal ini mendorong santriwati untuk berpikir terbuka dan mempertimbangkan dimensi maslahat dalam pengambilan sikap keagamaan mereka.

Kelima, budaya pesantren yang diwariskan oleh angkatan sebelumnya membentuk ekosistem yang mendukung santriwati tetap produktif saat haid. Tidak ada stigmatisasi negatif, dan sebaliknya, mereka didorong untuk memanfaatkan waktu haid untuk murāja‘ah, menyimak hafalan teman, membaca tafsir, atau mendalami ilmu tajwid dan ulūm al-Qur'an. Pembentukan budaya ini menegaskan bahwa pesantren berperan bukan hanya sebagai institusi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai *ruang tafsir sosial* yang dinamis dan reflektif.

Strategi-strategi tersebut memperlihatkan bahwa Maskanul Huffadz tidak terjebak pada pendekatan tekstual semata, melainkan mampu melakukan sintesis antara otoritas kitab turās dan kebutuhan praksis santri perempuan. Dalam kerangka hermeneutika sosial, pesantren tampil sebagai lokus produksi makna keagamaan yang bersifat negosiasi dan transformatif (Hasan, 2019; Widodo, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi santriwati dengan Al-Qur'an saat haid di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz tidak bersifat tunggal dan normatif, melainkan mencerminkan dinamika tafsir keagamaan yang kompleks, kontekstual, dan beragam. Terdapat empat kategori utama pemahaman santriwati terkait hukum membaca Al-Qur'an saat haid: (1) larangan total, (2) kebolehan bersyarat, (3) pendekatan kontekstual, dan (4) pembacaan berbasis niat. Perbedaan pemahaman ini berdampak nyata terhadap ritme, psikologi, dan kontinuitas program tahfidz yang mereka jalani. Dalam menghadapi situasi ini, santriwati menunjukkan kapasitas agen yang aktif melalui beragam strategi adaptasi, mulai dari pemanfaatan aplikasi digital, metode muroja'ah tanpa mushaf, hingga penggunaan pendapat mazhab alternatif yang lebih fleksibel. Pesantren sebagai institusi pendidikan pun menunjukkan sikap moderat dan akomodatif, dengan mengedepankan pendekatan pedagogis berbasis maqāṣid al-syarī‘ah yang menyeimbangkan antara ketaatan syariat dan pencapaian tujuan pendidikan Al-Qur'an. Temuan ini mempertegas bahwa pengalaman perempuan dalam ruang-ruang pendidikan Islam tidak hanya penting untuk diperhatikan, tetapi juga dapat menjadi sumber pembaruan keilmuan fikih, terutama dalam isu-isu yang terkait dengan kebutuhan biologis dan spiritual perempuan muslim. Dinamika ini menunjukkan pentingnya pembacaan ulang terhadap teks fikih klasik dalam terang pengalaman kontemporer dan pendekatan pendidikan berbasis empati.

REFERENSI

- Ainiyah, N. (2020). Pemahaman santri terhadap fikih haid dalam program tahfidz di Pesantren Nurul Fikri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145–160. <https://doi.org/10.21580/jpai.17.2.2020.4567>
- Chakim, M. L., & Putra, M. H. A. (2022). *Kesetaraan gender dalam fikih perempuan perspektif maqāṣid al-sharī‘ah* Jasser Auda.
- Dari, L. W. (2021). Hukum bagi wanita haid membaca Al-Qur'an. *Jurnal Teknisi*, 1(1).
- Hasan, N. (2019). Pesantren and the dynamics of fiqh negotiation in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 30(1), 1–26. <https://doi.org/10.1093/jis/ety029>
- Imamah, F. M., & Aliyah, B. I. (2020). Interaksi perempuan haid dengan Al-Qur'an: Living Al-Qur'an dengan pendekatan fenomenologi agama. *Nuansa*, 12(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2758>
- Kafa, M. A. (2020). Hukum bagi wanita haid membaca Al-Qur'an. *Jurnal Teknisi*.
- Khusurur, M. (2025). Tinjauan fikih tentang hukum membaca Al-Qur'an bagi wanita yang haid dan nifas. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(3).
- Mahmood, S. (2005). *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press.
- Mahoney, A. (2010). Religion in families, 1999–2009: A relational spirituality framework. *Journal of Marriage and Family*, 72(4), 805–827. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x>

- Muhammad Nabih Ali. (2023). Hukum membaca Al-Qur'an bagi wanita haid perspektif mazhab Hanafi dan mazhab Maliki (tinjauan istihsan). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 15(1). <https://doi.org/10.24239/msw.v15i1.1589>
- Rahmah, L. (2021). Reinterpretasi fikih haid dalam pendidikan Islam berbasis gender. *Indonesian Journal of Islamic Education (IJIE)*, 5(1), 23–38. <https://doi.org/10.20885/ijie.vol5.iss1.art2>
- Tabarī, M. ibn Jarīr. (2000). *Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān*. Mu’assasat al-Risālah.
- Tafasir, S. (2016). *Perempuan dalam Al-Qur’ān: Analisis terhadap ayat-ayat tentang mar’ah dan nisā’ dengan pendekatan semantik* (Tesis magister). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wadud, A. (1999). *Qur’ān and woman: Rereading the sacred text from a woman’s perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Widodo, W. (2021). Women, menstruation, and Qur’anic recitation: Between normativity and contextuality in Indonesian pesantren. *Studia Islamika*, 28(2), 293–320. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.14252>